

**PENGARUH ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP PROSES
BELAJAR MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Tugas Mata Kuliah Metode Penelitian Administrasi Publik)

Oleh

ERA APSIATI

2416041116



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2025**

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi kehidupan serba teknologi pada saat ini sangat memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan teknologi dari mekanik atau analog menuju teknologi digital sejak sekitar tahun 1980-an, serta kehadiran internet pada awal tahun 1990-an, telah menciptakan era digital. Sejak dikembangkannya personal komputer dengan teknologi mikroprosesor, lahirlah revolusi teknologi yang sangat pesat. Perkembangan ini semakin meluas, tidak hanya dalam bentuk personal komputer, tetapi juga ponsel. Teknologi tersebut kemudian dikenal sebagai teknologi informasi dan komunikasi (*ICTs/information communication technologies*) atau teknologi siber, yang lebih populer disebut sebagai teknologi digital atau media digital baru.

Teknologi digital telah menyentuh seluruh dimensi keseharian manusia, memengaruhi interaksi dalam keluarga, hiburan, ragam pekerjaan, pendidikan, ekonomi, hingga relasi yang dipresentasikan serta dikonsumsi melalui media. Perkembangan teknologi yang kian pesat, khususnya di bidang pendidikan, sangat memengaruhi pola pembelajaran yang ada. Kemajuan teknologi membawa perubahan revolusioner, di mana sumber pembelajaran yang awalnya hanya terpaku pada pengajar atau buku, kini berkembang melalui media teknologi yang menjadi inovasi tak terpisahkan dalam dunia pendidikan abad ke-21. Kehadiran teknologi membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah maupun tugas perkuliahan. Namun, pada saat yang sama, teknologi juga dapat merusak pola pikir serta semangat belajar karena kemudahan yang ditawarkan membuat manusia semakin jarang berpikir secara mendalam.

Selain itu, perkembangan teknologi membuka ruang bagi masyarakat untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai hal seperti berita, politik, hukum, hingga layanan konsultasi yang kini semakin mudah diakses secara daring. Kemajuan media dapat dirasakan melalui berbagai aktivitas, seperti mencari hiburan, belajar, hingga berkomunikasi secara online. Bagi pelaku usaha, media digital bermanfaat dalam proses promosi produk yang melibatkan media daring

atau media sosial. Dengan demikian, kemajuan teknologi dirasakan di hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang saat ini ramai diperbincangkan adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. AI mulai masuk ke Indonesia dan berkembang pesat, terutama dalam lingkup pendidikan, khususnya perkuliahan. ChatGPT, misalnya, diluncurkan pada akhir November 2022 oleh OpenAI. Awalnya, layanan ini diluncurkan secara gratis, sebelum kemudian direncanakan menjadi layanan berbayar. AI merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan kecerdasan manusia. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan mesin untuk berpikir, belajar, dan beradaptasi layaknya manusia. Potensi penggunaannya pun luas, mulai dari otomasi pekerjaan yang berulang hingga pengembangan teknologi baru, dengan dampak besar dalam mengubah berbagai aspek kehidupan.

Kecerdasan buatan memiliki banyak jenis aplikasi yang dirancang untuk mendukung aktivitas akademik, di antaranya ChatGPT, Notion, dan QuillBot. Dari sekian banyak platform tersebut, ChatGPT menjadi salah satu yang paling populer dan sering digunakan oleh mahasiswa dalam keseharian mereka. ChatGPT pada dasarnya merupakan model berbasis *machine learning* yang berfungsi sebagai mesin pencari jawaban otomatis melalui interaksi berbasis teks antara manusia dan komputer. Dengan kemampuannya memproses bahasa alami, ChatGPT dapat memberikan respon yang menyerupai percakapan manusia, sehingga pengguna merasa sedang berdialog dengan “asisten virtual” yang responsif.

Keunggulan utama ChatGPT terletak pada kecepatannya dalam memberikan informasi, menjawab pertanyaan, hingga membantu merumuskan ide penulisan. Banyak mahasiswa memanfaatkannya untuk memperoleh penjelasan alternatif atas materi kuliah, merangkum bacaan panjang, atau bahkan mencari inspirasi dalam penyusunan argumen akademik. Kehadiran ChatGPT memperluas akses terhadap sumber belajar yang lebih interaktif, sekaligus mengurangi hambatan waktu dan tenaga yang biasanya dihadapi ketika mencari literatur secara manual.

Di sisi lain, ChatGPT juga menimbulkan kekhawatiran karena dapat dikategorikan sebagai bentuk plagiarisme berteknologi tinggi. Mahasiswa yang terlalu sering menggunakannya berpotensi kehilangan daya pikir kritis dan kemampuan problem solving, sebab cenderung menjadi malas dan kurang berusaha. Namun, jika digunakan dengan bijak, ChatGPT justru membawa banyak keuntungan. Sebaliknya, jika pengguna terlalu bergantung, potensi dalam diri perlahan akan menghilang karena teknologi membuat individu menjadi tidak mandiri. Oleh karena itu, penggunaan AI, termasuk ChatGPT, perlu dilakukan dengan pemahaman dan penerapan yang seimbang.

Di sektor pendidikan, AI memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan. Sebelum teknologi komputer hadir, guru dan siswa hanya dapat terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Namun, dengan berkembangnya teknologi komputer dan telekomunikasi, serta pengenalan AI, sistem pembelajaran telah mengalami banyak inovasi. Hal ini membuka wawasan baru, terutama bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi, karena AI tidak hanya memudahkan pekerjaan, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan pandangan baru.

Sistem pembelajaran berbasis AI mampu menganalisis data kemajuan individu serta menawarkan materi tambahan atau pengulangan apabila diperlukan. Hal ini memungkinkan mahasiswa dengan tingkat pemahaman berbeda dalam satu kelas untuk memperoleh dukungan sesuai kebutuhan masing-masing. Sebagai contoh, AI dapat memberikan penjelasan tambahan maupun latihan khusus kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan memahami konsep, sedangkan mahasiswa yang telah menguasai materi dapat langsung melanjutkan ke topik berikutnya tanpa harus menunggu yang lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar mahasiswa, tetapi juga membuka peluang lebih besar terhadap keberhasilan akademis mereka.

Di Indonesia, pemanfaatan teknologi informasi termasuk AI diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Meskipun UU ITE berfungsi sebagai landasan hukum utama, regulasi tersebut disusun sebelum AI diterapkan secara luas. Oleh karena itu, regulasi ini mungkin perlu diperbarui agar mampu menjawab tantangan baru yang timbul dari

implementasi AI di berbagai sektor, termasuk sektor bisnis. Para pembuat kebijakan serta praktisi hukum perlu meninjau regulasi yang ada untuk memastikan bahwa penerapan AI berjalan aman dengan memperhatikan aspek privasi data, keamanan, serta etika

Secara keseluruhan, penerapan AI dalam pembelajaran mahasiswa berpotensi mengubah paradigma pendidikan. Jika dimanfaatkan secara tepat dan bertanggung jawab, AI dapat meningkatkan kualitas sekaligus akses pendidikan, memungkinkan mahasiswa belajar dengan cara yang lebih personal dan efektif. Hal ini merupakan langkah penting menuju masa depan pendidikan yang lebih inklusif serta inovatif.

Laporan prariset menyebutkan, menurut laporan Global Student Survey 2025 yang dirilis Chegg, 4 dari 5 mahasiswa global (80%) menggunakan kecerdasan buatan generatif (Gen AI) untuk mendukung studi di universitas. Gen AI adalah jenis AI yang dapat menghasilkan teks, gambar, atau media lain berdasarkan perintah, seperti ChatGPT, Gemini, Microsoft Copilot, dan DALL-E. Proporsi mahasiswa yang memanfaatkan Gen AI dalam perkuliahan ini paling banyak tercatat di Indonesia, yakni 95%, melebihi rata-rata global.

Perubahan cara berpikir mahasiswa dalam proses kreatif merupakan dampak langsung dari berkembangnya kecerdasan buatan (AI) dalam dunia akademik. Sebelum AI menjadi alat yang umum digunakan, mahasiswa lebih banyak mengandalkan metode tradisional dalam menggali ide dan menyusun karya kreatif. Mereka melakukan riset secara manual, membaca berbagai literatur, berdiskusi dengan dosen atau teman sejawat, serta melalui proses refleksi yang mendalam untuk menghasilkan gagasan yang orisinal. Proses ini membutuhkan waktu dan usaha yang signifikan, tetapi sekaligus melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, serta mengembangkan pola pikir inovatif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks.

Kemajuan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah pola berpikir mahasiswa dalam menghasilkan ide-ide kreatif. Dengan adanya teknologi AI yang dapat menghasilkan teks, gambar, dan bahkan ide secara instan, mahasiswa semakin bergantung pada alat digital dalam proses berpikir kreatif. Menurut artikel yang berjudul “AI di Perkuliahan: Membantu atau ‘Mem-buntukan’ Mahasiswa?”

penggunaan AI yang tidak terkontrol berisiko menurunkan daya kritis mahasiswa dan membuat mereka kurang terbiasa dengan tantangan berpikir mandiri. Di sisi lain, AI juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih leluasa dalam mengeksplorasi kreativitas mereka. Dengan adanya teknologi ini, mahasiswa dapat dengan cepat mengakses referensi, merancang sketsa ide, serta mengembangkan proyek kreatif dalam waktu yang lebih efisien. Penelitian menunjukkan bahwa AI memungkinkan mahasiswa mendapatkan sumber daya akademik dan artistik yang lebih beragam, sehingga dapat memperkaya wawasan mereka dalam proses kreatif.

Maka dari itu jelas menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam dunia akademik telah meningkat pesat dan memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir mahasiswa. Meskipun hasil survei tersebut menunjukkan bahwa AI dapat memperkaya kreativitas dan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dengan lebih efisien, ada kekhawatiran besar mengenai dampak negatifnya terhadap daya kritis dan kemandirian berpikir. Hal ini sejalan dengan laporan CNN Indonesia (2024) yang mempertanyakan, Apakah keseringan pakai AI bikin orang malas berpikir? Fenomena ini menimbulkan dilema akademik, di satu sisi survei menunjukkan bahwa mahasiswa merasa terbantu dengan AI, namun di sisi lain, masih banyak perdebatan mengenai apakah mereka benar-benar mengembangkan kreativitasnya atau justru menjadi semakin bergantung pada teknologi. Jika tren ini terus berlanjut tanpa adanya regulasi dan kesadaran kritis, bukan tidak mungkin kreativitas mahasiswa justru akan mengalami stagnasi di tengah kemajuan teknologi.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Tirto bersama Jakpat pada 21-27 Mei 2024 terhadap 1.501 responden pelajar berusia 15-21 tahun, yang terdiri dari siswa SMA dan mahasiswa, ditemukan bahwa mayoritas dari mereka telah mengadopsi kecerdasan buatan (AI) dalam proses belajar mereka. Sebanyak 86,21% responden mengaku menggunakan AI setidaknya sekali dalam sebulan untuk menyelesaikan tugas akademik mereka. Dari jumlah tersebut, 30,65% responden menggunakannya beberapa kali dalam sebulan, sementara 14,72% hanya menggunakannya sesekali.

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) di kalangan pelajar dan mahasiswa semakin hari menunjukkan perkembangan yang signifikan. Teknologi ini tidak hanya

digunakan untuk aktivitas sederhana seperti merangkum artikel, jurnal, atau bacaan akademik, tetapi juga mulai diandalkan dalam proses penulisan esai, makalah, dan tugas akhir. Dengan kemampuan AI yang dapat mengolah informasi secara cepat dan sistematis, mahasiswa merasa terbantu dalam mengakses literatur yang relevan, memperoleh ringkasan yang padat, sekaligus menyusun argumen yang lebih runtut. Selain itu, AI juga digunakan sebagai sarana untuk menerjemahkan teks akademik, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami literatur asing yang sebelumnya dianggap sulit dijangkau karena keterbatasan bahasa.

Menariknya, berdasarkan hasil survei, sekitar 24,11% responden mengaku menggunakan AI untuk menyelesaikan soal matematika dan statistik. Fakta ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI tidak terbatas pada bidang ilmu sosial dan humaniora saja, tetapi juga merambah pada bidang sains, teknologi, dan ilmu terapan yang membutuhkan perhitungan logis serta analisis numerik. Dengan bantuan AI, mahasiswa dapat memperoleh solusi alternatif, memahami langkah-langkah penyelesaian, bahkan memvisualisasikan konsep abstrak yang sebelumnya sulit dipahami hanya melalui metode konvensional.

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memanfaatkan AI secara bijak dan aktif. AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu untuk eksplorasi ide, bukan sebagai pengganti proses berpikir kreatif itu sendiri. Dengan menyeimbangkan penggunaan AI dan eksplorasi ide secara manual, mahasiswa dapat memanfaatkan AI sebagai katalis untuk mempercepat inovasi, sambil tetap menjaga aspek reflektif dan analitis yang penting dalam proses kreatif. Dengan kemampuan untuk menganalisis data, memberikan umpan balik secara real-time, dan menyesuaikan pengalaman belajar secara individual, banyak institusi pendidikan mulai mengadopsi teknologi ini guna meningkatkan efektivitas pengajaran.

Namun, pertanyaan muncul: sejauh mana AI mempengaruhi hasil belajar mahasiswa? Hasil belajar mahasiswa yang menggunakan kecerdasan buatan (AI) memang tampak lebih cepat dan praktis, baik dalam penyelesaian tugas maupun pemahaman awal terhadap materi kuliah. Mahasiswa dapat dengan mudah menemukan referensi, menyusun kerangka tulisan, bahkan mendapatkan jawaban instan dari pertanyaan akademik yang kompleks. Akan tetapi, kemudahan tersebut

membuat sebagian mahasiswa menjadi kurang terlatih dalam berpikir kritis dan analitis. Alih-alih membangun argumen sendiri, mereka cenderung menerima jawaban dari AI tanpa melalui proses penalaran mendalam. Kondisi ini mengakibatkan pemahaman konseptual tidak terbentuk secara optimal, karena mahasiswa lebih fokus pada hasil jadi dibandingkan proses berpikir.

Dengan demikian, meskipun AI membantu meningkatkan produktivitas akademik, ia juga berisiko melemahkan kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian intelektual serta daya kritis yang sejatinya menjadi tujuan utama pendidikan tinggi. Penggunaan AI di perguruan tinggi memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi, pengalaman belajar, dan pengelolaan institusi. Namun, perlu diperhatikan juga aspek privasi, etika, dan keadilan dalam penggunaan AI (Supangat, Saringat and 2021). penting bagi perguruan tinggi untuk merancang dan mengimplementasikan sistem AI dengan kebijakan yang jelas dan memastikan bahwa teknologi ini digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan kesejahteraan mahasiswa. Untuk memaksimalkan manfaat AI tanpa mengorbankan kreativitas, mahasiswa harus mengadopsi pendekatan yang bijak dalam penggunaannya. AI seharusnya dilihat sebagai alat bantu yang dapat menginspirasi dan mempercepat proses kreatif, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir manusia. Seperti yang dinyatakan oleh Florida (2002), “Kreativitas adalah inti dari ekonomi modern, dan teknologi harus digunakan untuk memperkuatnya, bukan menggantinya.”

Dengan demikian, mahasiswa perlu mengintegrasikan eksplorasi manual dan pemikiran kritis dalam penggunaan AI, sehingga mereka tetap dapat menghasilkan karya yang orisinal dan autentik. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membimbing mahasiswa untuk menggunakan AI dengan cara yang seimbang. Kurikulum yang menekankan berpikir kritis, eksperimen, dan inovasi dapat membantu mahasiswa memahami batasan AI serta cara memanfaatkannya untuk mendukung perkembangan kreativitas mereka. “Kreativitas bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang proses berpikir dan eksplorasi yang menyertainya.” Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengajarkan cara berpikir

kreatif bersamaan dengan pemanfaatan teknologi, agar mahasiswa dapat menjaga keseimbangan antara inovasi dan orisinalitas.

Penelitian mengenai pengaruh AI terhadap proses belajar mahasiswa memerlukan pendekatan yang mampu menggali pengalaman nyata, persepsi, serta makna yang dibangun oleh mahasiswa dalam berinteraksi dengan teknologi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa Universitas Lampung memaknai keberadaan AI, bagaimana mereka menggunakannya dalam proses belajar, serta apa dampak langsung maupun tidak langsung yang mereka rasakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar yang terukur secara angka, tetapi lebih pada dinamika pengalaman mahasiswa yang bersifat kontekstual. Untuk memastikan bahwa kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan secara optimal tanpa mengurangi kreativitas mahasiswa, institusi pendidikan perlu menerapkan kebijakan yang jelas mengenai pemanfaatan teknologi ini. Salah satu langkah strategis adalah menetapkan pedoman etis dalam penggunaan AI, yang mengatur batasan serta tanggung jawab mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi ini. Menurut panduan yang diterbitkan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan Tinggi, AI harus digunakan secara bijak agar tetap menjaga integritas akademik dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Indonesia.go.id,n.d). Dengan adanya pedoman ini, mahasiswa tidak hanya memanfaatkan AI sebagai alat bantu dalam pencarian informasi, tetapi juga tetap dituntut untuk melakukan analisis mendalam serta refleksi kritis dalam proses pembelajaran mereka.

Selain itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan AI dan kreativitas menjadi solusi penting dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemikiran mandiri. Institusi pendidikan dapat merancang mata kuliah yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan AI secara teknis, tetapi juga menekankan evaluasi kritis terhadap hasil yang dihasilkan oleh AI. Terakhir, pelatihan keterampilan berpikir kritis dan evaluasi AI menjadi solusi jangka panjang yang harus diterapkan di perguruan tinggi. Mahasiswa harus diberikan pemahaman

tentang potensi dan keterbatasan AI, termasuk bagaimana teknologi ini dapat memberikan bias atau menghasilkan informasi yang kurang akurat.

Dengan menelaah fenomena ini melalui metode kualitatif, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai peran AI dalam proses pembelajaran mahasiswa Universitas Lampung. Pemahaman tersebut penting sebagai dasar bagi dosen, lembaga pendidikan, maupun mahasiswa itu sendiri dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, etis, dan tetap berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mahasiswa Universitas Lampung memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dalam proses belajar mereka sehari-hari?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Lampung terhadap peran AI dalam meningkatkan pemahaman materi kuliah dan kemandirian belajar?
3. Apa saja tantangan dan risiko yang dihadapi mahasiswa Universitas Lampung dalam penggunaan AI pada kegiatan akademik?
4. Bagaimana implikasi penggunaan AI terhadap budaya akademik di Universitas Lampung?
5. Mengapa mahasiswa Universitas Lampung memilih untuk menggunakan atau tidak menggunakan AI dalam proses belajar mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana mahasiswa Universitas Lampung memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dalam proses belajar sehari-hari.
2. Memahami persepsi mahasiswa Universitas Lampung terhadap peran AI dalam meningkatkan pemahaman materi kuliah dan kemandirian belajar.
3. Mengidentifikasi tantangan dan risiko yang dihadapi mahasiswa Universitas Lampung dalam penggunaan AI pada kegiatan akademik.
4. Menganalisis implikasi penggunaan AI terhadap budaya akademik di Universitas Lampung.
5. Menggali alasan mahasiswa Universitas Lampung memilih menggunakan atau tidak menggunakan AI dalam proses belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan tinggi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan akademik tentang bagaimana mahasiswa mengintegrasikan teknologi digital dalam proses belajar mereka. Selain itu, penelitian ini memperkuat relevansi teori-teori yang berkaitan dengan difusi inovasi (*diffusion of innovations theory*), literasi digital, serta organisasi pembelajaran (*learning organization*), dengan mengaitkannya pada praktik nyata penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi. Lebih jauh, penelitian ini juga menambah pemahaman konseptual tentang implikasi etika dan integritas akademik di tengah maraknya penggunaan AI, sehingga dapat menjadi landasan bagi kajian akademik selanjutnya.

- Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat menjadi sumber refleksi mengenai cara pemanfaatan AI yang efektif dan bijak dalam mendukung proses pembelajaran, tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis maupun orisinalitas karya akademik. Bagi dosen dan tenaga pendidik, penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus memperkuat pemahaman tentang tantangan etis yang mungkin muncul. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan regulasi terkait penggunaan AI di lingkungan akademik, sehingga dapat memaksimalkan potensi teknologi sekaligus meminimalkan risikonya. Akhirnya, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan pijakan untuk memperdalam kajian serupa, baik dalam lingkup yang lebih luas maupun dalam konteks yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. (2023, Agustus 29). *Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) di Perkuliahan: Opportunities and Pitfalls*. Yogyakarta: FK-KMK UGM. Diakses dari <https://fkkmk.ugm.ac.id/pemanfaatan-artificial-intelligence-ai-di-perkuliahan-opportunities-and-pitfalls/>
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., Fithriyyah, A., Mahsusi, & Faizin, A. (2025). Ketergantungan penggunaan kecerdasan buatan (AI) pada tugas akademik mahasiswa terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1203. Diakses dari <https://jurnaldidaktika.org>
- Ibad, M. I., Yazid, S. R., & Farhan, N. (2024). Literature review pengaruh penggunaan AI terhadap pengerjaan tugas mahasiswa. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(6), 5105–5118. Diakses dari <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Katadata Insight Center. (2025, Juli 15). *80% mahasiswa global pakai Gen AI untuk kuliah, Indonesia tertinggi*. Databoks. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>
- Lukman, R. A., & Aisy, R. (2023, Juli). Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa STIT Pematang. Pematang: *Journal STIT Pematang*. Diakses dari <https://journal.stitpematang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/826/477>
- Maula, S. R., Aprillian, S. D., Rachman, A. W., & Azman, M. N. M. (2024). Ketergantungan mahasiswa Universitas Jember terhadap artificial intelligence (AI). *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 01–13. Diakses dari <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.608>
- Pamungkas, B. (2024, Mei 8). *AI di Perkuliahan: Membantu atau “Membuntukan” Mahasiswa?* Surabaya: FTMM UNAIR. Diakses dari <https://fkkmk.ugm.ac.id/pemanfaatan-artificial-intelligence-ai-di-perkuliahan-opportunities-and-pitfalls/>
- Rusman, I., Nurmala, N., Nurasti, N., Rahmadania, R., Wahyuni, W., & Qadrianti, L. (2024). Peran kecerdasan buatan dalam pembelajaran di era digital. *Prosiding SENTIKJAR*, 3(1), 3138. Diakses dari <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3138>
- Salsabilla, K. A. Z., Hadi, T. D. F., Pratiwi, W., & Mukaromah, S. (2023). Pengaruh penggunaan kecerdasan buatan terhadap mahasiswa di perguruan tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi (SITASI)*, 168–174. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Subiyantoro, S. (2024). *Buku Ajar Artificial Intelligence*. Klaten: Penerbit Underline.
- Santoso, J. T. (2025). *Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik bekerja sama dengan Universitas STEKOM.
- Yassir, M., & Saharuna. (2024). Pengaruh Artificial Intelligence (AI) terhadap hasil belajar mahasiswa yang dimediasi oleh motivasi belajar dan kreativitas.

Jambura Journal of Educational Management, 5(1), 45–54. Diakses dari <https://doi.org/10.37411>